

MONTHLY LIQUIDITY REPORT

Juni 2022



Ringkasan

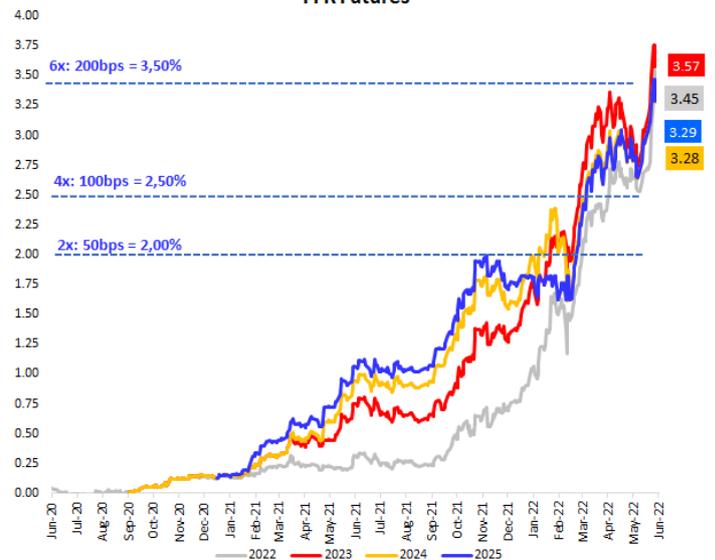
- Bank sentral AS kembali menaikkan bunga kebijakan pada Juni 2022 sebesar 75 bps menjadi 1,50%-1,75%. Kebijakan ditempuh setelah inflasi menembus level 8,6% tertinggi dalam 40 tahun terakhir.
- Kondisi likuiditas perekonomian dan perbankan domestik masih relatif longgar ditengah pertumbuhan kredit yang terus meningkat dan langkah normalisasi GWM yang ditempuh Bank Indonesia. Suku bunga simpanan turun melambat untuk Rupiah, sementara valuta asing menunjukkan indikasi kenaikan.

LIKUIDITAS GLOBAL

Kebijakan Moneter Global

The Fed menaikkan bunga kebijakan sebesar 75 bps ke level 1,50-1,75% pada FOMC Juni 2022. Kebijakan ini diambil untuk merespons tingkat inflasi yang telah mencapai level 8,6% pada Mei 2022. The Fed juga akan melanjutkan pengurangan kepemilikan obligasi pemerintah dan surat berharga dalam bentuk MBS (*mortgage backed security*) sebesar USD47,5 miliar dimulai dari Juni, Juli dan Agustus 2022 demi menyusutkan *balance sheet* The Fed. Beberapa bank sentral seperti Afrika Selatan, Australia, India dan Korea Selatan sudah mengikuti langkah The Fed dengan menaikkan suku bunga acuan sebagai salah satu cara untuk menekan inflasi.

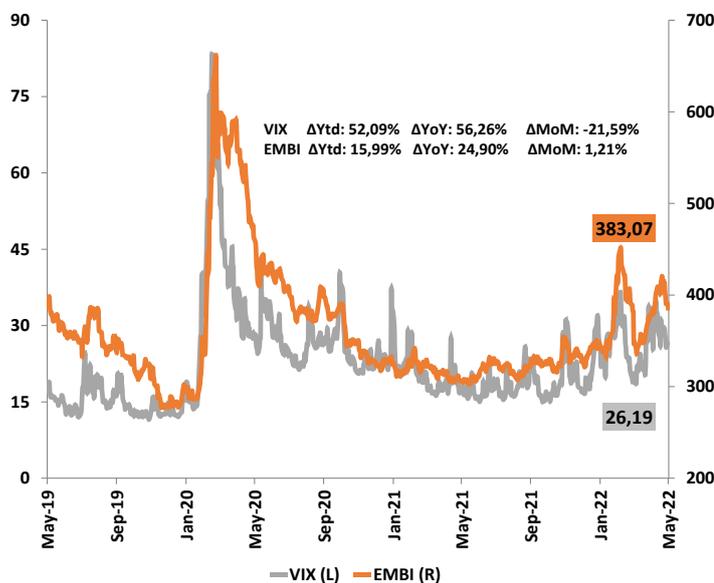
FFR Futures



Sumber: Bloomberg

Outlook

Langkah *hawkish* The Fed dalam menaikkan bunga acuan dikhawatirkan dapat meningkatkan risiko terjadinya resesi. The Fed akan terus berupaya meredam tingkat inflasi ke level 2% dan menjaga stabilitas pada pasar tenaga kerja. Kebijakan The Fed tersebut berpotensi berlanjut dan rentan menimbulkan volatilitas pasar keuangan dalam jangka pendek terutama pada *emerging market*, antara lain menimbulkan arus keluar. Meski demikian, kondisi ekonomi domestik yang masih cukup kuat ditopang investor domestik dan kebijakan yang hati-hati dari otoritas diharapkan dapat menahan dampak negatif dari capital outflow tersebut.



Sumber: Bloomberg

Sentimen Pasar Global

Indeks VIX turun ke level 26,19 di akhir Mei 2022 atau turun 21,59% (MoM). Volatilitas pasar keuangan sempat mereda setelah angka inflasi inti AS rilis di level 4,9%, turun dari 5,2% pada bulan sebelumnya. Pada periode yang sama indeks EMBI meningkat 1,21% (MoM) ke level 383,07 karena dampak normalisasi kebijakan moneter dan dampak lanjutan konflik Rusia-Ukraina yang memicu *capital outflow* pada negara *emerging*. Secara kumulatif sepanjang Mei 2022, pasar saham domestik mencatatkan *capital outflow* sebesar Rp3,55 Triliun, sementara pada periode yang sama pasar obligasi mengalami *capital outflow* sebesar Rp32,12 Triliun. Pengetatan kebijakan moneter di sebagian besar negara maju akan memengaruhi aliran modal asing yang masuk ke dalam pasar keuangan.

Outlook

Indeks VIX masih rentan meningkat ditengah tingginya risiko ketidakpastian yang berasal dari lonjakan inflasi harga komoditas pangan dan energi, serta kekhawatiran terjadinya stagflasi ditengah respon kenaikan suku bunga dan normalisasi kebijakan moneter yang agresif. Di sisi lain, indeks EMBI yang mencerminkan sentimen investor terhadap harga obligasi negara berkembang juga berpotensi meningkat sejalan dengan rencana The Fed untuk melakukan normalisasi kebijakan suku bunga dan likuiditas secara bersamaan. Tekanan *outflow* di pasar domestik diharapkan berkurang ditengah kuatnya indikator ekonomi domestik serta keputusan BI menahan kenaikan BI7DRR.

Yield Obligasi dan Arus Modal

Yield obligasi pemerintah AS turun 9 bps ke level 2,84% pada akhir Mei 2022. Penurunan *yield* obligasi pemerintah AS setelah rilisnya risalah FOMC yang menyatakan bahwa The Fed akan kembali melanjutkan kenaikan suku bunga diatas 50 basis poin serta kebijakan yang jauh lebih *hawkish* dari yang diharapkan pasar. Sementara itu, pada periode yang sama, *yield* obligasi pemerintah Indonesia naik 6 bps ke level 7,04%. Kenaikan *yield* obligasi terpantau terjadi hampir di seluruh negara *emerging*. Meskipun *yield* obligasi Indonesia terpantau meningkat, namun *support* investor domestik diperkirakan masih kuat. Pada akhir Mei 2022 porsi perbankan pada SBN mencapai Rp 1.292,02 T (32,7% dari total SBN) yang mengindikasikan longgarnya likuiditas perbankan. Kenaikan *yield* obligasi pemerintah pada tenor pendek cenderung lebih tinggi dipicu ekspektasi investor pada laju inflasi domestik yang berada di atas batas target inflasi.

Negara	Yield 10Y (%)	MtM	YtD
Turki	21,44	117	-156
India	7,42	28	97
Amerika Serikat	2,84	-9	133
China	2,80	-4	2
Indonesia	7,04	6	66

Flow Pasar Keuangan Domestik	MtM	YtD
Pasar Saham (Rp Tn)	-3,55	68,62
Pasar Obligasi (Rp Tn)	-32,12	-95,61

Sumber: Bloomberg, CEIC, Trading Economics

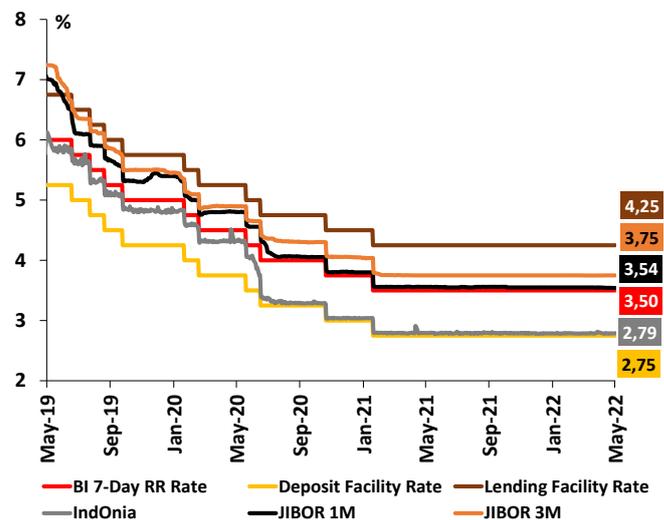
Outlook

Imbal hasil obligasi pemerintah AS masih berpotensi bergerak naik pasca kebijakan kenaikan Fed Rate yang agresif pada Juni 2022. Sementara itu langkah investor asing di pasar obligasi negara *emerging* yang cenderung berhati-hati rentan menyebabkan *outflow* termasuk pada pasar saham dan obligasi Indonesia. Arus modal asing masih akan cenderung *volatile* pada periode transisi kebijakan di AS dijalankan. Sementara itu kebijakan BI7DRR yang masih dipertahankan rendah diharapkan menjadi *support* sentiment positif bagi pasar keuangan dan pemulihan ekonomi secara luas.

LIKUIDITAS DOMESTIK

Kebijakan Moneter dan Makroprudential

Bank Indonesia kembali mempertahankan BI7DRR (3,50%), *Deposit Facility Rate* (2,75%), dan *Lending Facility Rate* (4,25%) pada RDG Juni 2022. Bank Indonesia akan melanjutkan normalisasi kebijakan likuiditas melalui kenaikan GWM secara bertahap dimulai pada bulan Juni 2022. Untuk bank umum menjadi 6%, sementara untuk BUS akan ditingkatkan menjadi 4,5%. Kebijakan ini diperkirakan akan menyerap likuiditas sebesar Rp119 Triliun dari perbankan. Hal ini sejalan dengan upaya pengendalian inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar, serta tetap mendorong pertumbuhan ekonomi, di tengah tingginya tekanan eksternal terkait ketegangan geopolitik Rusia-Ukraina serta percepatan normalisasi kebijakan moneter di berbagai negara maju dan berkembang. Strategi kebijakan makroprudential masih akan diupayakan akomodatif untuk mendukung transisi pemulihan ekonomi.

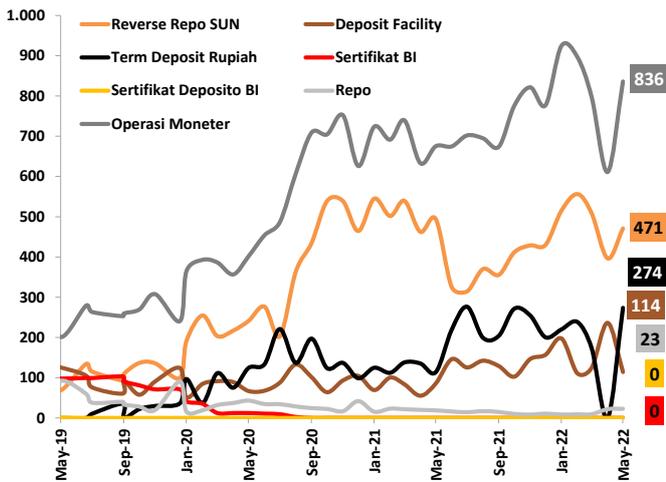


Sumber: BI, Bloomberg

Outlook

Kebijakan moneter masih akan difokuskan untuk mencapai stabilitas pemulihan ekonomi di tengah upaya memitigasi risiko atas kebijakan normalisasi moneter global terutama The Fed. Di sisi lain bauran kebijakan dan sinergi kebijakan antar lembaga akan terus diupayakan untuk memperkuat proses pemulihan ekonomi dan terjaganya stabilitas sistem keuangan. Kondisi likuiditas dan kapasitas bank dalam penyaluran kredit diperkirakan masih akan kuat ditengah rencana kebijakan kenaikan GWM yang akan kembali dinaikkan pada Juni 2022. Kendati demikian, tetap perlu diperhatikan efek dari perubahan kebijakan tersebut pada strategi pengelolaan likuiditas individual bank dan tren suku bunga perbankan.

Operasi Moneter,
Rp Triliun



Sumber: BI

Uang Beredar dan Operasi Moneter

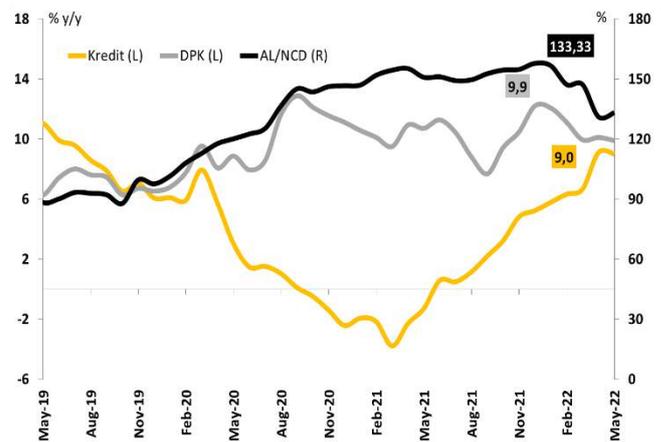
Pada akhir Mei 2022 posisi jumlah uang beredar secara luas (M2) mencapai Rp 7.854,8 triliun atau tumbuh 12,1% (yoy). Level pertumbuhan turun tipis sebesar 0,72% (mtm) dibandingkan bulan sebelumnya. Sementara itu posisi operasi moneter (OM) konvensional BI mencapai Rp836,96 triliun pada Mei 2022 atau meningkat sebesar Rp224,97 triliun dari posisi bulan sebelumnya. Meningkatnya kenaikan volume OM sejalan dengan pola *seasonal* Idul Fitri dan merupakan bagian dalam strategi dalam pengelolaan likuiditas Bank Indonesia. Dari enam komponen OM, penurunan hanya terjadi pada pos *deposit facility* yang mengalami penurunan sebesar Rp122,34 triliun, sementara komponen lainnya mengalami kenaikan dari periode sebelumnya.

Outlook

Laju pertumbuhan M2 kedepan diperkirakan akan semakin meningkat dipengaruhi akselerasi pertumbuhan kredit perbankan, meskipun masih terdapat potensi arus outflow pada pasar saham yang perlu diwaspadai. Pada saat yang sama volume operasi moneter berpotensi menurun sejalan dengan langkah pengendalian likuiditas Bank Indonesia ditengah meningkatnya prospek pertumbuhan sektor riil dan permintaan kredit serta kebijakan GWM. Likuiditas perbankan relatif stabil dengan kecenderungan mulai menurun secara bertahap, sementara penempatan likuiditas pada instrumen SBN diperkirakan akan tumbuh terbatas seiring kebutuhan ekspansi kredit. Bank Indonesia akan terus berupaya mengoptimalkan berbagai instrumen operasi moneter untuk memastikan ketersediaan likuiditas dalam rangka mendukung kelanjutan pemulihan intermediasi.

Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

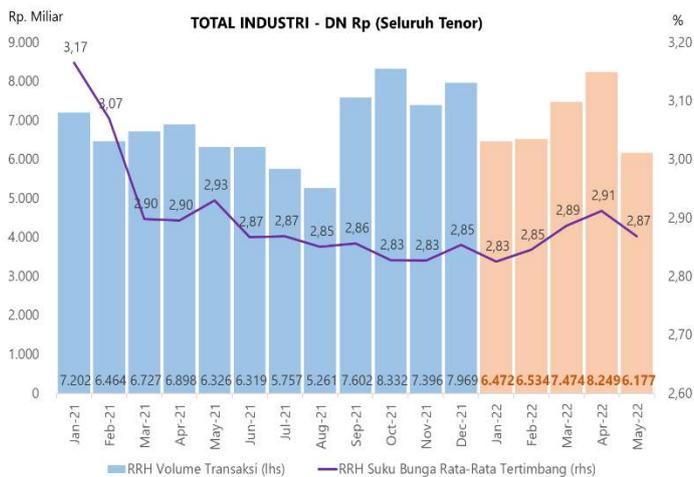
Penyaluran kredit terus melanjutkan tren positif tumbuh 9,0% yoy per Mei 2022. Pemulihan ekonomi secara langsung berdampak pada peningkatan permintaan kredit terutama dari aktivitas korporasi dan rumah tangga. Pada saat yang sama, meningkatnya aktivitas usaha tersebut mendorong pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) tumbuh lebih stabil di kisaran 9,9% yoy. Sejalan dengan perkembangan tersebut rasio LDR sedikit meningkat ke level 80,75%, sementara rasio AL/NCD 133,33% dan AL/DPK 29,94% sedikit meningkat dibandingkan bulan sebelumnya.



Sumber: OJK, LPS (LBU Antasena, diolah)

Outlook

Pertumbuhan kredit diproyeksikan akan terus meningkat bertahap seiring dengan pemulihan ekonomi yang terus berlanjut. Pengelolaan portfolio kredit baru masih akan dilakukan secara selektif dengan terus melakukan pemantauan terhadap kinerja operasional debitur. Sementara itu perbankan masih akan terus melakukan penguatan permodalan sesuai dengan ketentuan OJK, dan meningkatkan pencadangan dalam rangka mengantisipasi potensi kenaikan kredit bermasalah. Peningkatan permintaan kredit dari berbagai sektor usaha yang lebih besar akan menjadi tantangan baru yang perlu diantisipasi bank khususnya terkait pengelolaan likuiditas dan strategi pengumpulan dana.



Sumber: SSKI, LHBU BI

Suku Bunga Pasar Uang (PUAB)

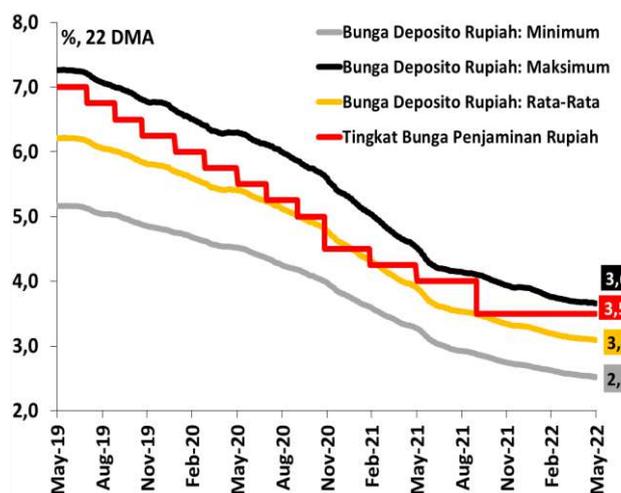
Kondisi likuiditas masih relatif longgar, ditengah pemulihan ekonomi domestik yang mendorong peningkatan penyaluran kredit secara bertahap. Arah kebijakan moneter BI yang pro pemulihan ekonomi dan mendukung stabilisasi diperkirakan akan mempengaruhi aktivitas bank di pasar uang antar bank. Volume rata-rata harian transaksi PUAB Rupiah turun ke level Rp 6,18 triliun dengan suku bunga rata-rata 2,87% pada Mei 2022. Volume transaksi PUAB yang pada Mei 2022 menurun berpotensi kembali meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan Bank dalam menyalurkan kredit dan melayani kegiatan nasabahnya. Hingga saat ini, volume transaksi PUAB belum kembali ke level pra-pandemi seiring dengan pemulihan ekonomi yang terus berjalan.

Outlook

Volume aktivitas PUAB diperkirakan masih berpotensi meningkat seiring dengan tren meningkatnya penyaluran kredit yang sejalan dengan pemulihan aktivitas ekonomi masyarakat. Peningkatan volume masih akan diikuti dengan tren suku bunga PUAB yang terkendali. Terjaganya kinerja PUAB merupakan indikasi positif bagi pengelolaan likuiditas bank dan target bank sentral dalam menjaga ketersediaan likuiditas perekonomian. Potensi kenaikan suku bunga tetap perlu dicermati sejalan perubahan kebijakan GWM dan adanya sinyal peningkatan kebutuhan bank untuk memenuhi permintaan kredit.

Suku Bunga Simpanan

Sepanjang Mei 2022, tren penurunan suku bunga Rupiah masih berlanjut dengan laju penurunan yang melambat. Rata-rata tingkat bunga deposito Rupiah (22 *moving daily average*) seluruh bank LPS pada akhir Mei 2022 turun 2 bps ke level 3,09% dibandingkan dengan akhir bulan sebelumnya. Suku bunga maksimum dan minimum masing-masing turun 2 bps dan 3 bps ke level 3,68% dan 2,52%. Sementara itu suku bunga seluruh bank untuk valuta asing mulai menunjukkan kenaikan dipengaruhi kenaikan suku bunga *offshore* dan suku bunga operasi moneter, suku bunga maksimum naik 3 bps ke level 0,57%, sedangkan suku bunga minimum dan rata-rata seluruh bank valuta asing masing-masing naik 1 bps dan 2 bps ke level 0,35% dan 0,46%.



Sumber: LPS

Outlook

Mengantisipasi tren kenaikan inflasi dan kemungkinan penyesuaian suku bunga kebijakan, ruang penurunan suku bunga simpanan diperkirakan akan semakin terbatas. Masih berlanjutnya penyesuaian suku bunga simpanan pada beberapa bank dengan laju yang semakin terbatas merupakan bentuk respon atas tingkat kompetisi antar bank. Sementara itu kenaikan suku bunga maksimum dan kenaikan suku bunga valuta asing pada beberapa bank berpotensi akan diikuti dengan kenaikan suku bunga pada bank lain. Kendati demikian, kebijakan bunga perbankan diperkirakan masih akan memperhatikan *spread* biaya bunga simpanan dan kredit dalam rangka menjaga kinerja *net interest margin*.



Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan

Direktorat Riset, Surveilans, dan Pemeriksaan

Telp : +62 21 5151 000 ext. 340

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : grpsk.publikasi@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id>

**Equity Tower Lt 20 & 21
Sudirman Central Business District (SCBD)
Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53
Jakarta 12190**

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.